

Perkembangan Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat Tahun 1998-2020

Yuria Wulandari^{1(*)}, Etmi Hardi²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*yuriawulandari2112@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the development of the ground coffee household industry in Nagari Koto Tuo, Sungai Tarab District, Tanah Datar Regency, West Sumatra Province, 1998-2020. The research aims to find the development of the ground coffee home industry in Nagari Koto Tuo and its impact on the local community's economy. The method used in this study is the historical method with four stages of research methods, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Based on the results of the study, it can be seen that the home industry of ground coffee in Nagari Koto Tuni, Sungai Tarab District, has existed since 1979. The development of this ground coffee household industry can be seen by its persistence until now, the process of processing coffee from traditional to using machines and the increasing number of production, labor and demand from outside the region, innovating attractive coffee packaging and taking care of business permits. The development of the ground coffee industry has an economic impact on the people of Nagari Koto Tuo, especially for business actors and workers who get additional daily living expenses from the production of ground coffee.

Keywords: *Ground Coffee Home Industry, Development*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Perkembangan Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat 1998-2020. Penelitian bertujuan menemukan perkembangan industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan empat tahap metode penelitian yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab ini sudah ada sejak tahun 1979. Perkembangan industri rumah tangga kopi bubuk ini dapat diketahui dengan masih bertahan sampai sekarang, proses pengolahan kopi dari tradisional sampai menggunakan mesin dan meningkatnya jumlah produksi, tenaga kerja dan permintaan luar daerah, menginovasi kemasan kopi yang menarik serta mengurus surat izin usaha. Perkembangan industri kopi bubuk memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat Nagari Koto Tuo terkhususnya bagi pelaku usaha dan tenaga kerja yang mendapatkan tambahan pemasukan biaya hidup sehari-hari dari produksi kopi bubuk tersebut.

Kata kunci: *Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk, Perkembangan*

PENDAHULUAN

Di Provinsi Sumatera Barat banyak berdiri industri – industri kecil maupun industri besar salah satunya industri kopi bubuk. Kopi memiliki kontribusi yang cukup besar dan dapat membantu perekonomian daerah. Salah satu industri kopi bubuk yang mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk di Provinsi Sumatera Barat adalah industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo menghasilkan kopi dengan cita rasa yang unik. Dilihat dari banyaknya industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, diperkirakan sudah berkembang sejak lama karena kopi bubuk ini telah berkembang di Nagari ini secara turun temurun. (Koran Singgalang, 2016). Umumnya masyarakat Koto tuo menggantungkan hidupnya dari usaha produksi kopi bubuk. Industri bubuk kopi ini sangat penting untuk pertumbuhan perekonomian keluarga maupun suatu daerah. Masyarakat di daerah ini memilih usaha kopi karena melihat peluang dan bisa membuat lapangan pekerjaan bagi anak-anak yang putus sekolah, ibu- ibu serta bapak-bapak yang pengangguran. Sehingga ada penghasilan yang diperoleh oleh si pengusaha itu sendiri dan sipekerja. Melihat kecendrungan sendiri banyak tumbuh usaha kopi bubuk di Koto Tuo sehingga Nagari Koto Tuo menjadi sentra industri kopi bubuk di Batusangkar. Sekitar puluhan ton kopi bubuk diproduksi setiap minggunya. Sayangnya, terbatasnya jumlah perkebunan kopi di Tanah Datar memaksa pemilik usaha kopi bubuk Perendang untuk mendatangkan biji kopi berkualitas tinggi dari provinsi tetangga seperti Jambi dan Bengkulu.

Nagari Koto Tuo secara harfiah hanya mengelola biji kopi, mulai dari pemanggangan hingga penggilingan, pengemasan, dan pemasaran. Biji kopi yang digunakan adalah Robusta yang memiliki rasa kopi yang kuat. Selain itu, bubuk kopi yang terdapat di Nagari Koto Tuo memiliki aroma kopi yang unik, yang berbeda dengan jenis kopi lainnya. Industri Rumah Tangga ini berkembang secara turun temurun artinya tanpa melalui pendidikan khusus atau latihan yang memerlukan waktu dan tenaga, melainkan usaha ini berkembang berdasarkan kerelaan dari anggota keluarga, sekiranya dia mampu untuk berdiri sendiri maka anggota keluarga tadi membuat kelompok usaha bubuk kopi yang baru. Penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo ini masih memproduksi kopi bubuk dengan cara yang sederhana dan berbeda dari proses produksi kopi bubuk di daerah lain. Hampir setiap rumah penduduk di Nagari Koto Tuo ini memproduksi kopi bubuk dengan berbagai merk yang berbeda. Akan tetapi, sebagian pelaku usaha kopi bubuk tidak memiliki izin usaha dan tidak memiliki merk. Pengurusan izin usaha sangat diperlukan bagi para pelaku usaha, karena dengan mengurus P-IRT dan pemberian merk pada kemasan produksi, produk yang dipasarkan akan lebih aman sehingga pemasarannya lebih luas ke berbagai daerah dan dapat mengembangkan industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo. Dari tahun 1998 sampai 2020 Usaha kopi bubuk ini memiliki perkembangan yang sangat bagus setiap tahunnya. Terbukti dengan adanya pekerja serta peralatan untuk mengolah kopi bubuk yang lengkap Sekitar Tahun 2000 – 2005 banyak bermunculan usaha industri kopi bubuk baru dengan berbagai merk.

Beberapa pengusaha kopi juga telah mendapatkan surat izin usaha dari pemerintah. Meskipun banyak di daerah ini yang mempunyai usaha yang sama tapi usaha kopi bubuk ini mampu bersaing dengan usaha kopi bubuk yang lainnya. Pada tahun 2010 pemerintah daerah mulai melirik dan melakukan pembinaan guna mengembangkan perindustrian di daerah.(Wawancara dengan Mis, 27 November 2021). Pemerintah daerah membuka pelatihan usaha agar masyarakat Nagari Koto Tuo bisa mengembangkan industri kopi bubuk tersebut. Sehingga dari tahun ke tahun banyak bermunculan industri rumah tangga kopi bubuk lainnya di daerah tersebut. Terdapat penelitian yang relevan dilakukan oleh (Fahri, 2016) Skripsi. *Perkembangan Industri Kopi Aman Kuba di Desa Reje Bukit Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. Penelitian tersebut membahas tentang Perkembangan Industri Kopi Aman Kuba di Desa Reje Bukit Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah yang mengalami peninggkatan yang signifikan setiap tahunnya, dengan itu sangat membantu untuk melihat gambaran perkembangan Industri kopi Koto Tuo dari tahun ke tahun. Karena dari penelitian ini banyak sedikitnya penulis dapat melihat gambaran perkembangan kopi di daerah lain dengan perkembangan kopi di daerah Koto Tuo.

Penelitian selanjutnya oleh I Putu Edi Swastawan, dkk (2019). *Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Pengolahan Kopi Robusta BUMDes Tugu Sari, Desa Pajahan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan* (Swastawan et al., 2019). Penelitian ini mempelajari tentang pembangunan BUMDes Tugu Sari Pajahan berdampak pada keberlanjutan pengolahan kopi Robusta di masyarakat dari aspek sosial ekonomi dan lingkungan, serta bagaimana masyarakat akan memahami dampak sosial dari pengolahan kopi Robusta di Tugu Sari Di desa Pajahan. Penelitian ini diperkirakan akan membantu penulis untuk melihat gambaran tentang kehidupan sosial ekonomi dari lingkungan sekitar tempat produksi kopi yang berkaitan dengan kopi Koto tuo yang penulis teliti terhadap dampak atau pengaruh dari segi kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar Industri Kopi Koto Tuo tersebut. Beberapa studi relevan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji mengenai industri perkembangan kopi bubuk dengan dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat disekitar industri tersebut. Dalam hal ini, penulis mengkaji perkembangan industri kopi bubuk yang berkembang di Nagari Koto Tuo, dimulai dari apa yang melatarbelakangi perkembangan industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, dan melihat bagaimana industri rumah tangga kopi bubuk berkembang setiap tahunnya serta mengetahui mengapa kopi – kopi di daerah tersebut masih belum tersebar luas di berbagai daerah terutama di Provinsi Sumatera Barat sendiri padahal dari cita rasa kopinya tidak kalah jauh dari kopi bermerek dari daerah lain.

Hal ini menyebabkan masyarakat koto tuo dalam memproduksi kopi tidak melakukan berbagai inovasi bentuk kemasan kopi yang bisa menarik pembeli. Padahal apabila dilakukan inovasi dalam pengemasannya industri kopi bubuk Koto Tuo ini dapat berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas, yang juga bisa menambah nilai jual dari kopi bubuk tersebut. Selain itu industri kopi bubuk masyarakat Nagari Koto Tuo masih banyak yang belum mengurus P-IRT dan beberapa industri kopi bubuk ada yang belum

memiliki merk dagang, padahal apabila masyarakat Koto Tuo mengurus izin perdagangan dan memberikan merk pada produknya tentunya akan memberikan banyak keuntungan bagi pelaku usaha dan pemasaran produk industri rumah tangga kopi bubuk akan lebih dikenal oleh masyarakat. Sehingga nantinya industri bubuk kopi di Nagari Koto Tuo tersebut bisa lebih berkembang dan menjadi sentra industri yang lebih besar sebagaimana mestinya. Penelitian mengenai *“Perkembangan Industri Rumah Tangga Kopi di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat Tahun 1998 – 2020”* belum pernah diteliti sebelumnya. Karena itu penelitian tentang perkembangan kopi bubuk di Nagari Koto Tuo ini penting untuk dilakukan. Tidak hanya itu, sebagai sentra kopi bubuk di daerah Batusangkar, industri-industri rumah tangga ini memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini berfokus pada perkembangan industri kopi bubuk mulai dari proses produksinya hingga pemasarannya. Berangkat dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengambil dan mempelajari topik ini tentang perkembangan industri kopi bubuk tersebut dengan judul *“Perkembangan Industri Rumah Tangga Kopi di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat Tahun 1998 – 2020”*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah memerlukan beberapa langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pada tahap pertama, heuristik dijalankan terhadap pengumpulan bahan dari sumber primer dan sekunder. Metode sejarah adalah serangkaian tugas dan teknik untuk menguji kebenaran informasi. Sumber primer terdapat pada lembaga -lembaga yang berkaitan dengan pokok bahasan penulisan skripsi (Zed, 2000: 15). Sumber primer yang diperoleh penulis diperoleh dari data dari Kantor Wali Nagari Koto Tuo, data dari Badan Pusat Statistik oleh Tanah Datar, dan wawancara dengan pelaku usaha kopi bubuk. Sumber sekunder yang digunakan berupa hasil telaah dari berbagai sumber kepustakaan tentang industri rumah tangga kopi bubuk. Tahap kritik sumber adalah tahap verifikasi keaslian sumber sejarah yang dikumpulkan. Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan apakah sumbernya sesuai, apakah sumber itu asli atau turunan. Kritik terhadap sumber juga merupakan upaya untuk memperoleh data yang benar atau terpercaya dengan cara menyeleksi data yang terkumpul. Disini penulis mengumpulkan dan menyeleksi data-data dari hasil wawancara dengan para pelaku usaha, tenaga kerja, perangkat wali nagari setempat dan beberapa perangkat dari kantor koprindag dan dinas kesehantaran serta dokumen arsip terkait dengan data-data industri kopi bubuk Nagari Koto Tuo. Tahap ketiga interpretasi dilakukan untuk menentukan makna yang berhubungan dari data yang telah didapatkan. Pada tahap ini, penulis memilah data yang diperoleh, memutuskan data mana yang harus ditinggalkan dalam historiografi dan mana yang relevan. Fakta-fakta sejarah yang melewati tahap kritik sumber pada akhirnya dihubungkan atau dikaitkan menjadi rangkaian yang bermakna. Penulisan sejarah merupakan tahap keempat yang memungkinkan peneliti mempresentasikan hasil penelitiannya secara sistematis dan

kronologis dalam bentuk narasi sejarah dengan kata lain cerita sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perkembangan Industri Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo Tahun 1998-2020

a. Munculnya Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo

Kopi adalah salah satu komoditas utama yang popularitasnya dan kontribusinya yang besar dalam perdagangan di seluruh dunia. Banyaknya masyarakat dunia yang tertarik terhadap kopi dikarenakan rasanya yang berbeda dari minuman lainnya, serta didukung oleh berbagai faktor sejarahnya ataupun tradisi (Fernanda & AM., 2021:13). Pada abad ke-17 bangsawan-bangsawan negeri Belanda membawa langsung tumbuhan kopi ke Indonesia dan menanamnya ke berbagai daerah di pulau Jawa (Karya Tani Mandiri Tim, 2010:47). Sekitar abad ke -17 tersebut pembudidayaan tanaman kopi meluas ke berbagai daerah di luar pulau Jawa dengan kebijakan yang dibuat oleh VOC. Pada saat itu VOC menerapkan Priangerstelsel yaitu kebijakan dalam penyerahan kopi secara paksa di daerah yang di kuasai VOC. Pada tahun 1849 pemerintahan Belanda datang ke Sumatera Barat dengan tujuan menguasai daerah tersebut. Di sana diberlakukan sistem tanam paksa kopi dengan pekerjaan tanpa ada bayaran atau upah . Semua hasil panen kopi diberikan kepada pemerintahan Belanda dengan harga yang telah ditetapkan.. Masyarakat hanya bisa mengkonsumsi daun kopi yang mereka olah untuk diminum yang disebut dengan kopi kawa (Zed, 1983:29-66) . Pada saat kemerdekaan Indonesia barulah masyarakat mulai mengkonsumsi biji kopi dari ladang mereka. Sejak berabad-abad lamanya tidak diketahui secara pasti sejak kapan masyarakat Sumatera Barat mulai mengkonsumsi kopi. Di Sumatera Barat salah satu daerah penghasil kopi yang telah diolah menjadi bubuk adalah Nagari Koto Tuo yang terletak di Kabupaten Tanah Datar. Daerah Koto Tuo merupakan daerah yang bagus untuk menanam tanaman kopi. Akan tetapi masyarakat setempat hanya memiliki sekitar 5-10 batang tanaman kopi yang mereka tanam di kebun mereka. Hal ini karena sebagian lahan perkebunan telah ditanami berbagai jenis tanaman lain seperti kulit manis dan kakao.

Masyarakat di Nagari Koto Tuo memanfaatkan hasil lahan mereka untuk kebutuhan hidupnya. Masyarakat tersebut umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Semakin bertambahnya jumlah penduduk di Nagari Koto Tuo mengakibatkan terjadinya penyempitan lahan Akibat terjadinya penyempitan lahan maka mata pencaharian pertanian tersebut tidak dapat diandalkan untuk menopang kehidupan masyarakat. Akhirnya masyarakat setempat berinisiatif untuk melakukan pekerjaan diluar sektor pertanian. Masyarakat mulai berkebun menanam lahan dengan kakao, kulit manis dan kopi. (Wawancara dengan Bapak Ricki 22 April 2022). Masyarakat kemudian mulai mengelola hasil perkebunan tersebut untuk melangsungkan hidup. Industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo telah ada sejak tahun 1979. Awal munculnya industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo ini pertama kali di cetus oleh salah satu masyarakat Nagari Koto Tuo bernama Jarek. Saat itu perekonomian keluarganya sedang tidak stabil. Penghasilannya sebagai seorang petani tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, kemudian Jarek

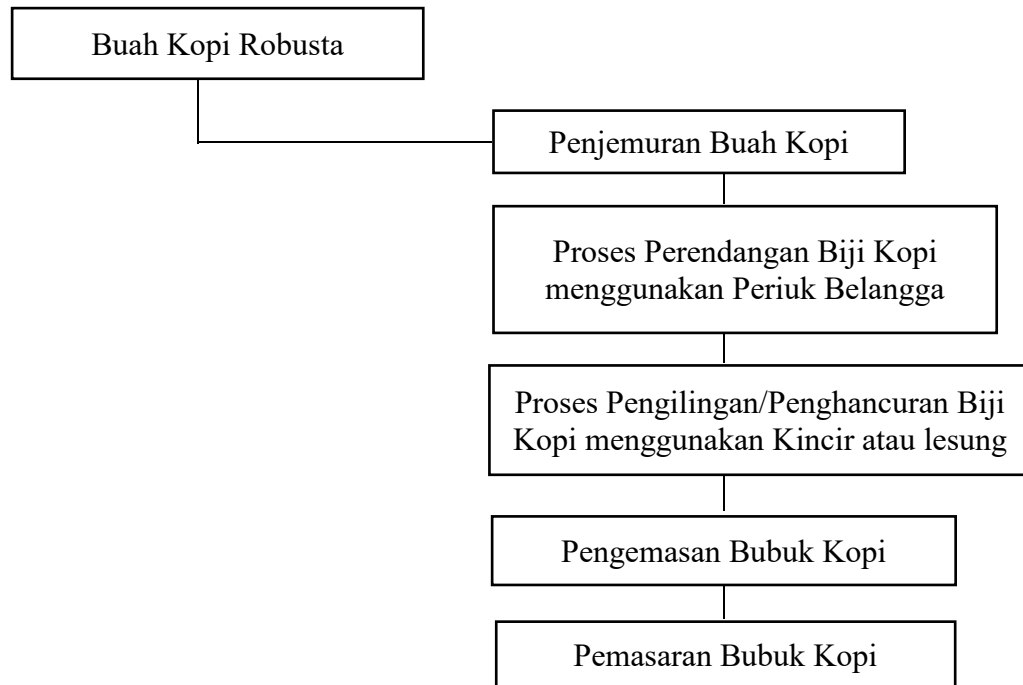
mengolah biji kopi yang terdapat di kebun miliknya untuk diolah menjadi kopi bubuk menggunakan peralatan yang sederhana (Arief Ramadhan, 2012 1-10). Industri rumah tangga kopi bubuk yang dikelola oleh Jarek dan keluarganya berjalan baik sehingga perekonomian keluarganya semakin stabil. Masyarakat sekitar juga menyukai produk kopi bubuk yang diolah oleh Jarek dan keluarganya. Melihat kopi bubuk yang semakin digemari masyarakat dan keberhasilan Jarek mengembangkan usaha kopi bubuk, masyarakat sekitar juga turut mengolah biji kopi dari ladang mereka untuk diolah menjadi kopi bubuk. Keluarga terdekat Jarek juga ikut mengikuti jejak Jarek mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk. Lambat laun masyarakat sekitar semakin banyak memanfaatkan biji kopi mereka untuk dijadikan kopi bubuk yang dapat dijual di pasaran. (Wawancara dengan Bapak Ricki 22 April 2022)

b. Perkembangan Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo

a) Periode awal tahun 1998-2004

Pada awalnya masyarakat Nagari Koto Tuo dalam menjalankan produksi kopi bubuk bermodalkan uang dari hasil perkebunan dan pertaniannya. Pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk pada saat itu menggunakan peralatan sederhana. Untuk proses penggilingan kopi mereka menggunakan uang dari hasil perkebunan dan pertaniannya tersebut untuk upah menggiling biji kopi menjadi kopi bubuk (Fadhila, 2002:33). Sekitar Tahun 1995 beberapa pengusaha kopi bubuk mulai membeli sebuah mesin penggilingan kopi, mereka mendapatkan modal dari hasil jualan kopi bubuk yang mereka kumpulkan sedikit demi sedikit. Ketika perkembangan dalam pemasaran kopi bubuk ini meningkatkan permintaan kopi bubuk dari daerah lain sehingga modal yang diperlukan untuk membuat kopi juga semakin besar. Para pengusaha kopi bubuk pada saat itu mulai menyisihkan penghasilan mereka sedikit demi sedikit untuk memutarkannya kembali menjadi modal produksi kopi bubuk. Pada masa itu tenaga kerja yang dipekerjakan di industri kopi bubuk Koto Tuo tersebut umumnya adalah dari sanak saudara mereka sendiri. Pada tahun 1998 sampai tahun 2004 mengalami pasang surut. Pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi besar di Indonesia yang mengakibatkan banyak usaha industri gulung tikar (Tarmidi, 1999:12). Pada masa ini Industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo tidak mengalami perkembangan meningkat. Industri ini tetap mampu bertahan disaat krisis ekonomi kala itu. Meskipun keuntungan dalam berjualan kopi bubuk tidak begitu banyak kala itu. Hal itu berlangsung sampai pada tahun 2000an. Dalam Proses pengolahannya kopi bubuk di nagari ini masih dilakukan dengan cara yang sederhana, seperti dalam menggunakan berbagai peralatan untuk pengolahan kopi bubuk atau pun dalam proses produksinya kopi bubuknya. Pengolahan secara tradisional itu dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.2 Proses Pengolahan Kopi Bubuk di Nagari Koto Tuo secara Tradisional Tahun 1980 awal tahun 2000



Masyarakat Nagari Koto Tuo menggunakan kayu manis sebagai bahan bakar saat membuat kopi bubuk. Hal ini karena kualitas api yang dihasilkan dari pembakaran kayu dapat menghasilkan biji kopi yang matang secara merata. Masyarakat Nagari Koto Tuo mengambil buah kopi dari ladangnya sendiri. Kemudian buah kopi tersebut di jemurkan dibawah sinar matahari mengering dan kulitnya terkelupas agar nantinya mempermudah dalam memisahkan kulit buah kopi dengan biji kopi. Biji kopi yang dipakai adalah jenis kopi robusta. Biji kopi robusta yang sudah dijemur kemudian di ayak dengan ketiding supaya biji kopi yang tidak baik dipisahkan. Biji kopi tersebut kemudian di rendang menggunakan sebuah periuk belangga yang telah diolesi mentega atau minyak kelapa dan diletakkan diatas tungku batu. Biji kopi tersebut di aduk didalam periuk tersebut menggunakan sebuah kayu yang dibuat seperti sendok lalu biji kopi diberi bumbu, proses pengolahan ini disebut dengan perendangan biji kopi (Pastianiasih, 2012:4-12). Bahan bakar yang digunakan adalah kayu yang telah kering, kayu-kayu tersebut di dapatkan dari ladang atau hutan rimba terdekat. Setelah proses perendangan selesai, kemudian biji kopi di giling menggunakan kincir (kincir).

Pada masa itu masyarakat Koto Tuo menggiling kopi ke daerah lain yang terletak di dekat balai (pasar) Nagari Sungai Tarab. Untuk pergi kesana masyarakat Koto Tuo berjalan kaki sekitar 2-3 Kilometer dari Nagari Koto Tuo. Proses penggilingan kopi bubuk dengan kincir yang digunakan untuk menggiling biji kopi digerakkan oleh air. Adapun masyarakat proses penghancuran biji kopi juga dilakukan dengan menggunakan lesung batu yang digunakan dengan cara menumbuk biji kopi tersebut. Biji Kopi yang telah di giling dan telah menjadi bubuk di kemas menggunakan daun pisang yang telah kering atau yang

disebut dengan *karisiak* lalu kemudian diikat menggunakan sebuah tali dari batang pisang yang telah kering. Tali dari batang pisang dan daun pisang kering tersebut di dapatkan dari kebun mereka sendiri. Adapun takaran yang digunakan untuk penjualan kopi bubuk saat itu adalah menggunakan takaran per-genggam. Pada tahun 2003 masyarakat atau para pengusaha industri rumah tangga kopi Koto Tuo mulai melakukan perizinan dagang agar produk yang dihasilkan aman karena telah memiliki izin sehingga pemasaran hasil produksi lebih luas. Tetapi hanya sedikit yang bergerak untuk melakukan perizinan usaha tersebut. Untuk memasarkan hasil produksinya ke berbagai daerah, para pengusaha kopi ini segera mengurus hak cipta merk dagang dan Depkes agar pemasarannya bisa lebih meluas. Di tahun berikutnya para pelaku usaha mulai mengajak keluarga terdekatnya untuk ikut berbisnis kopi bubuk. Untuk mengembangkan usahanya para pelaku usaha mulai berpikir untuk mencari tenaga pembantu, mereka kemudian mempekerjakan orang terdekatnya untuk bergabung mengembangkan bisnis industri kopi bubuk ini. Beberapa Industri Kopi bubuk yang telah ada berkembang sampai tahun 1985 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.2 Jumlah Produksi Industri Rumah Tangga
Kopi Bubuk Dari Tahun 1979-1990**

NO.	Tahun	Jumlah Pengusaha	Jumlah Produksi per/minggu
1.	1979	5	40
2.	1980	25	70
3.	1981	25	2000
4.	1982	40	4500
5.	1983	47	6000
6.	1984	55	9000
NO.	Tahun	Jumlah Pengusaha	Jumlah Produksi per/minggu
7.	1985	74	12500
8.	1986	89	13500
9.	1987	99	14000
10.	1988	118	15000
11.	1989	130	17000
12.	1990	145	19500

Sumber : Arsip Data Produksi IRT Wali Nagari Koto Tuo Tahun 1998

Pada periode ini dari tahun ke tahun industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo terus berkembang. Masyarakat Koto Tuo semakin banyak mengolah kopi. Hampir setiap rumah mereka mengolah kopi bubuk tersebut. Jumlah produksi dari tahun ketahun terus meningkat seiring dengan bertambahnya permintaan dari konsumen. Mendekati tahun 1990an masyarakat Koto Tuo dalam memproduksi kopi telah mengemas kopi menggunakan plastik transparan dengan berbagai takaran. Pemasaran kopi bubuk pada masa ini telah

dilakukan dengan cara menaruh kopi bubuk di warung-warung, toko grosir barang harian dari kampung ke kampung dan menjualnya ke pasar pakan.

Proses pembuatan kopi bubuk dilakukan oleh pengusaha kopi bubuk memanfaatkan tenaga dari anggota keluarga yang ada, baik itu keluarga dekat ataupun kerabat yang masih memiliki hubungan pertalian darah. Semua tenaga kerja dilatih dan dibimbing oleh pengusaha kopi tersebut sesuai dengan tugas mereka masing-masing. Tenaga kerja yang bekerja pada industri rumah tangga umumnya berjumlah 5-10 orang yang memiliki tugas berbeda-beda seperti pengemas barang, perendangan biji kopi, dan ada yang bertugas menggiling biji kopi. Banyaknya berkembang industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo pada saat itu, menyebabkan sebagian besar para pedagang kopi mendapatkan keluhan dari konsumen. Karena pada saat itu kopi-kopi tersebut belum diberi merk dagang, sehingga para konsumen tidak tahu kopi tersebut milik industri mana. Oleh sebab itu para pengusaha kopi mendapatkan ide untuk mencantumkan merk dagang di kemasan kopi yang mereka buat. Mereka memberi merk dengan menyablannya dalam kemasan plastik. Dengan pemberian merk dagang tersebut pemasaran produk kopi bubuk ini semakin berkembang ke berbagai daerah termasuk ke kota – kota lain.

b) Periode kemunduran tahun 2005-2009

Pada periode ini industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo mulai mengalami masa kemunduran. Tanaman kopi yang sebagai bahan baku utama dalam memproduksi kopi bubuk mendapat serangan dari hama. Banyaknya tanaman kopi yang mati dan terkena hama tanaman tidak mencukupi untuk memproduksi kopi bubuk, maka pengusaha kopi mendatangkan bahan bakunya produksi dari daerah lain. Lahan untuk menanam tanaman kopi diganti menjadi tanaman kulit manis dan kakao, karena pada saat itu harga kakao atau coklat sedang naik. Hal tersebut tidak berlangsung lama, tanaman coklat yang sudah besar dan sudah berbuah tersebut kembali diserang oleh hama penyakit, serta sebagian buahnya juga dimakan oleh tupai maka pada saat itu penduduk Koto Tuo lebih memilih menanam kulit manis di lahan mereka. (Wawancara Syamsu Animar Pada Tanggal 18 Mei 2022) Produksi kopi bubuk pada periode ini mengalami keterpurukkan karena produksi terhambat akibat bahan baku produksi tidak mencukupi untuk membuat kopi bubuk. Kemudian para pengusaha membeli biji kopi dari luar daerah bahkan didatangkan dari luar provinsi untuk memenuhi produksi kopi yang akan dijual kepada konsumen. Produksi kopi bubuk pada masa ini telah menggunakan peralatan yang lebih memadai. Seperti untuk menjemur biji kopi yang belum kering merek atelah memanggangnya dengan oven. Produksi kopi bubuk Koto Tuo pada masa ini berjalan ditempat. Pengusaha kopi memproduksi kopi 3 kali dalam seminggu. Setiap minggunya jumlah produksi berbeda-beda. Terkadang ada yang jumlah produksinya meningkat adapun yang menurun. Tenaga kerja yang digunakan oleh pengusaha kopi bubuk hampir keseluruhannya memiliki hubungan keluarga. Tenaga kerja yang dipekerjakan dalam sebuah industri rumah tangga kopi bubuk tergantung pada besar kecilnya hasil produksi industri kopi bubuk tersebut. Semakin besar hasil produksi kopi bubuk yang dihasilkan maka semakin bertambah para pekerja di industri kopi bubuk tersebut.

Tahun 2006 pemasaran kopi bubuk dilakukan ke berbagai daerah selain di pasarkan ke pasar pakan dalam daerah, pemasaran juga dilakukan ke pasar pakan luar daerah. Pada tahun 2009 persaingan dari daerah lain mulai muncul, Industri kopi dari daerah lain ikut bersaing untuk menyaingi produk kopi bubuk dari industri rumah tangga Koto Tuo ini. Akibat dari persaingan tersebut industri kopi bubuk Koto Tuo mulai melemah dipasaran dan angka penjualan kopi pun menurun dipasaran. Hal tersebut terjadi karena merek kopi dari daerah lain memiliki strategi dalam memasarkan produk kopinya, sedangkan industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo ini tidak memakai strategi apapun. Selain itu pengusaha kopi dari daerah lain membuktikan kepada pasaran bahwa produk kopi yang mereka jual tidak kalah berkelas, mereka memiliki inovasi kemasan yang menarik dengan sablon merek dan dilabeli izin usaha. Sedangkan untuk produk kopi bubuk masyarakat Nagari Koto Tuo ini tidak memiliki keunggulan selain cita rasanya saja. Pada masa ini pemerintah juga belum melirik industri rumah tangga kopi Koto Tuo ini. Sehingga pada masa ini industri kopi koto tuo mengalami masa keterpurukkan akibat persaingan dari daerah lain. Masyarakat Koto Tuo juga belum sepenuhnya menguasai teknologi dan belum memiliki pengalaman yang luas dalam mengembangkan industri rumah tangga mereka ini.

c) Periode bangkit kembali tahun 2010-2015

Pelaku usaha mulai melakukan mendaftarkan merk dagang mereka kepada Dinas Perdagangan. Hal ini dilakukan agar produk bisa dipasarkan ke daerah lain, meningkatkan nilai jual produk, meningkatkan kepercayaan pembeli terhadap kualitas produk kopi bubuk dan mendapatkan hak atas merk kopi sehingga dapat terhindar dari pencurian merk (Wawancara dengan Bapak Ricki Pada 11 Mei 2022). Bukan hal lain pencurian merk tidak dapat terjadi. Hal ini bisa saja terjadi melihat banyaknya industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo. Beberapa merk dagang juga terlihat hampir mirip seperti merk kopi yang memakai unsur kata minang atau rangkiang. Untuk menghindari pencurian merk dagang maka para pelaku usaha kopi bubuk mulai mengurus izin dagang mereka. Dalam memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat, industri rumah tangga kopi bubuk mulai mendapatkan banyak keuntungan. Salah satunya mereka mampu untuk membalikan modal yang cukup tinggi tersebut. Pada tahun 2010 pemasaran kopi bubuk telah banyak dipasarkan ke luar daerah. Oleh karena itu permintaan pasar semakin besar dan meningkatkan kegiatan produksi. Meningkatnya kegiatan produksi untuk memproduksi kopi bubuk sesuai permintaan pasar tentu memerlukan biaya modal yang cukup tinggi. Biaya yang harus dikeluarkan adalah biaya untuk bahan baku dan biaya pengemasan produk (Meryana, 2007:14). Beberapa pengusaha kopi bubuk mengambil modal dari tabungan atau hasil ladang perkebunan mereka. Adapun masyarakat setempat meminjam modal ke koperasi desa yang mana mereka ikut sebagai anggota koperasi tersebut.

Pada Tahun 2010 Pemerintah mulai melirik industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo. Pemerintah setempat melihat bahwa industri-industri ini dapat berkembang dan dapat meningkatkan perekonomian daerah serta dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat Nagari Koto Tuo. Bersama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanah Datar memberikan penyuluhan. Para pelaku usaha dari berbagai bidang diberikan berbagai pengarahan tentang berbagai tata cara dalam pengolahan proses produksi yang baik, tentang bagaimana cara menginovasi kemasan kopi yang menarik konsumen, pengurusan surat izin usaha dan memberikan penyuluhan agar para pengusaha kopi bubuk memiliki nomor Depkes serta juga dilakukan sosialisasi tentang pentingnya kebersihan dalam pengelolaan penggilingan dan produksi kopi bubuk yang bersih bagi para pelaku usaha kopi bubuk. Hal ini dilakukan pemerintah setempat dengan tujuan dapat memberikan kesejahteraan dan perkembangan industri-industri setempat. Pada pertengahan tahun 2015 perkembangan teknologi dalam menggunakan mesin dalam produksi kopi bubuk di Nagari Koto Tuo meningkatkan jumlah produksi setiap minggunya. Disamping meningkatnya jumlah produksi, tenaga kerja dan jumlah usaha kopi bubuk di Nagari Koto Tuo juga ikut berkembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.3 Jumlah Pengusaha dan Produksi Kopi bubuk di Nagari Koto Tuo dari Tahun 1998-2015

No.	Tahun	Jumlah Pengusaha	Jumlah Produksi Per/Minggu
1.	1998	90	18.000
2.	1999	130	20.000
3.	2000	170	21.000
4.	2001	185	22.500
5.	2002	195	24.000
6.	2003	200	25.000
7.	2004	238	26.000
8.	2005	250	27.000
9.	2006	290	30.000
10.	2007	340	32.000
11.	2008	390	33.000
12.	2009	420	34.500
13.	2010	450	35.000
14.	2011	490	38.000
15.	2012	530	39.000
16.	2013	570	40.000
17.	2014	600	41.000
18.	2015	670	43.000

Sumber : Wawancara dengan Hj.Asma, Wati, Anas, Syamsu dan Bapak Yusri B,sc. (Arsip Data Bagian Perindustrian Dinas Koperindag Kabupaten Tanah Datar 2015)

Dari Tabel diatas tampak berkembangnya jumlah pengusaha dari tahun 1998 sampai tahun 2015 ikut mempengaruhi jumlah produksi setiap minggunya. Hal ini tidak luput dari pengolahan kopi bubuk yang telah menggunakan peralatan-peralatan yang lebih modern dalam proses produksinya. Pada Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Nagari Koto Tuo tenaga kerja yang bekerja di industri rumah tangga kopi bubuk ini umumnya berumur 35 sampai 60 tahun. Para pekerja yang bekerja di industri ini berasal dari keluarga dekat, para pengusah kopi lebih memiliki mengambi tenaga kerja dari dalam keluarga dibandingkan mempekerjakan orang luar.

Para pelaku usaha Industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo mulai bergerak maju atas dukungan pemerintah. Para pelaku usaha mulai memperbaiki produk kemasan agar lebih menarik salah satu caranya adalah dengan menyablon merk kemasan dengan sablon yang lebih jelas dan bagus. Berkembangnya kemasan produk kopi bubuk tersebut memberikan dampak yang baik bagi perkembangan pemasaran kopi bubuk Koto Tuo. Pelaku usaha mulai menjual kopi bubuk ke berbagai daerah termasuk keluar Provinsi tanpa takut bersaing dengan produk kopi dari daerah lain. Jaringan pemasaran yang tepat dilakukan dengan menjual produksi kopi bubuk ke toko-toko grosiran, kepada para penganvas yang akan memasarkan produk kopi bubuk satu kali seminggu kepada para pedagang dalam dan luar daerah, dan dipasarkan langsung kepada pedagang eceran atau asongan. (Wawancara dengan Wati Pada Tanggal 17 Mei 2022). Berikut Nama-nama daerah tempat distribusi produk Kopi Bubuk Nagari Koto Tuo :

Tabel 1.4 Nama Daerah Tempat Distribusi Produk Kopi Bubuk Nagari Koto Tuo

No.	Tahun	Tempat Distribusi
1.	1985-2000	Batusangkar,Payakumbuh,Bukittinggi,Solok,Padang, Pariaman, Pekanbaru, Bangkinang
2.	2001-2005	Batusangkar,Pekanbaru, Bangkinang, Duri, Solok, Pariaman pesisir, Taluak Kuantan, Mentawai, Padang, Kerinci, Dhamasraya, Air Molek, Muaro Bungo, Batam.
3.	2006-2010	Batusangkar,Pekanbaru, Bangkinang, Duri, Solok, Pariaman pesisir, Taluak Kuantan, Mentawai, Padang, Kerinci, Dhamasraya, Air Molek, Muaro Bungo, Jambi, Bengkulu, Medan, Batam.

Sumber: Wawancara dengan HJ. Asma

Pemilik Industri Rumah Tangga Kopi bubuk Asma Koto Tuo

Pada tabel diatas dapat dikatakan dari tahun 1985 hingga tahun 2000, pemasaran industri kopi bubuk masih didistribusikan di dalam daerah. Untuk daerah luar hanya di pasarkan ke daerah Riau saja. Baru setelah tahun 2001 sampai tahun 2010 pemasaran banyak dilakukan di luar daerah seperti di Medan, Batam, Mentawai, Pekanbaru hingga sampai ke daerah Bengkulu.

d)Periode perkembangan tahun 2016-2020

Setelah Industri rumah tangga kopi bubuk Nagari Koto Tuo mendapatkan perhatian penuh oleh pemerintah, perkembangan industri ini terus meningkat. Selama kurun waktu dua puluh dua tahun industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo tidak mengalami proses perkembangan dengan mulus, turun naik dirasakan para pelaku usaha kopi bubuk baik dari segi harga, produksi, hasil produksi, serta pemasaran produk. Awal tahun 2016 pemerintah setempat kembali memberikan edukasi kepada para pelaku usaha industri rumah tangga kopi bubuk di nagari Koto Tuo bersama Dinas Koperindag. Penyuluhan diikuti oleh pengusaha kopi bubuk yang telah memiliki izin usaha, yang telah memiliki merk dagang maupun yang belum memiliki merk dagang dan izin usaha. Dalam penentuan harga kopi bubuk untuk setiap kemasannya diperhitungkan penggunaan biaya – biaya produksi mulai dari bahan baku yang dipakai serta biaya- biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan produk kopi tersebut (Reswita, 2016:23). Pada rentang tahun 2016 sampai awal tahun 2019 pelaku usaha kopi bubuk ini memutarakan keuntungan mereka dari hasil pemasaran kopi bubuk menjadi modal kembali, karena setiap minggunya permintaan kopi bubuk kian meningkat. Hasil dari penjualan kopi bubuk mampu menutupi biaya – biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kopi bubuk. Jadi pelaku usaha pada masa ini hanya memutarakan uang dari hasil pemasaran untuk dijadikan modal memproduksi kopi bubuk lagi.

Awalnya, produksi kopi dilakukan secara manual. Pada saat itu industri kopi bubuk Koto Tuo sudah menggunakan mesin yang canggih, seperti alat untuk menggiling biji kopi menjadi bubuk kopi, untuk mempermudah proses penggilingan. Alat perendangan yang digunakan untuk merendang biji kopi. Penggunaan alat perendangan membuat proses perendangan biji kopi masak sempurna. Bahkan pengemasan yang sebelumnya dilakukan dengan manual sekarang dibantu oleh mesin press kopi yang membuat pengemasannya lebih bersih dan meminimalkan kemungkinan bungkus kopi bocor. Seiring perkembangan industri, industri kopi bubuk melakukan berbagai inovasi dalam produk kopi bubuk mereka. Para pengusaha kopi bubuk ada yang melakukan produksi kopi dengan memberikan bahan campuran terhadap kopi bubuk mereka seperti menggunakan campuran jagung. Pada tahun 2018 – 2019 pemasaran kopi bubuk meningkat dikalangan masyarakat. Eksistensi kopi bukan lagi sekedar melekat pada orang tua saja, namun juga telah menjadi konsumsi bagi kaum muda. Hal tersebut menjadikan kedai-kedai kopi menjamur di berbagai kota dan daerah. Permintaan bubuk kopi dari berbagai daerah turut meningkat, sehingga hasil produksi kopi ikut meningkat. Awal tahun 2020 Indonesia dilanda virus baru yaitu Covid-19 yang membuat aktivitas masyarakat yang tadinya dilakukan diluar rumah diberhentikan, masyarakat dilarang berkerumun dan diharuskan menjaga jarak. Sehingga sistem perekonomian Indonesia terkena dampak Covid-19 banyak perusahaan tutup, pasar tutup, toko-toko ditutup. Meskipun dengan kondisi demikian tidak berpengaruh bagi industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo.

Kegiatan produksi kopi bubuk di Nagari Koto Tuo tetap beroperasi dengan baik. Meskipun banyak di daerah ini yang mempunyai usaha yang sama tapi usaha kopi bubuk ini mampu bersaing dengan usaha kopi bubuk yang lainnya. Banyak masyarakat Koto Tuo yang beralih profesi menjadi pengusaha kopi bubuk disaat pandemi, hal ini karena mereka melihat usaha kopi bubuk terlihat menjanjikan untuk membantu perekonomian keluarga. Masyarakat Koto Tuo yang ada di luar kota dan harus berhenti bekerja memilih pulang ke kampung halamannya dan memulai bisnis kopi bubuk ini. Hal tersebut berdampak menjamurnya pengusaha kopi bubuk di Nagari Koto Tuo tersebut. Hampir setiap anggota keluarga dalam satu KK menjalankan bisnis kopi bubuk ini. Kegiatan pemasaran kopi mulai dilakukan dengan berbagai cara mulai dari menjualnya ke pusat grosiran, di pasar pakan, menjualnya pada penganvas, dan menjualnya di media online. Berkembangnya usaha kopi bubuk pada tahun 2020 ikut membuat pemerintah setempat mendukung perkembangannya untuk dapat dijadikan sebagai industri yang lebih besar nantinya. Pemerintah berupaya untuk menjadikan Nagari Koto Tuo ini menjadi wisata kampung kopi. Dimana wisatawan bisa menikmati kopi sambil melihat proses pembuatannya. Untuk mendorong terlaksananya hal tersebut pemerintah mensosialisasikan agar pelaku usaha segera mendapatkan izin usaha. Sampai pada tahun 2020 sudah banyak pengusaha kopi yang telah memperoleh izin usaha.

2. Dampak Perekonomian Terhadap Masyarakat Nagari Koto Tuo

Munculnya Industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat terkhususnya bagi pelaku usaha dan tenaga kerja di industri kopi bubuk kopi tersebut. Perkembangan Industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari ini memberikan dampak terhadap sistem mata pencaharian masyarakat setempat. Dampak yang dirasakan dengan berkembangnya Industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo bagi masyarakat sekitar adalah terbukanya lapangan pekerjaan sehingga mampu meminimalisir angka pengangguran (Halim, 2020: 4-13). Umumnya di masyarakat Koto Tuo bermata pencaharian sebagai petani seperti yang dijelaskan di atas dengan berkembangnya Industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo tersebut dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

a. Pengusaha kopi bubuk

Sejak berkembangnya industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, bagi masyarakat terutama pelaku usaha tentunya perkembangan industri kopi bubuk ini memberikan dampak terhadap perekonomian keluarga. Memproduksi dan pengelola industri kopi bubuk telah dilakukan para pelaku usaha sebelum tahun 1998, pada masa itu umumnya memproduksi kopi bubuk hanya dijadikan sebagai mata pencaharian sampingan untuk menambah pemasukan biaya hidup sehari-hari. Berkembangnya industri rumah tangga kopi bubuk membuat masyarakat sekitar menjadikan usaha kopi bubuk ini menjadi mata pencaharian utama. Dari hasil produksi kopi bubuk para pelaku usaha dapat mencukupi biaya kehidupan sehari hari, mereka bisa membeli tanah untuk membuat gudang produksi kopi bubuk dari hasil penjualan bubuk kopi yang mereka kumpulkan. Disamping memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan para pelaku usaha kopi bubuk dapat

memperbaiki rumah tempat mereka tinggal, menambah aset seperti membeli sawah serta membeli barang mewah seperti membeli kendaraan transportasi baik itu motor, mobil dan alat-alat elektronik mewah lainnya. Beberapa pelaku usaha yang mendapatkan omset keuntungan yang banyak menggunakan uang tersebut untuk pergi ke tanah suci bahkan ada diantara mereka yang telah dua sampai tiga kali berangkat haji.

b. Tenaga Kerja kopi bubuk

Perkembangan industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo telah mempengaruhi penerimaan tenaga kerja di industri kopi bubuk. Umumnya tenaga kerja yang dipekerjakan didominasi oleh penduduk asli Koto Tuo. Hal ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendukung kesejahteraan masyarakat dengan mempekerjakan pekerja di industri kopi bubuk tersebut. Pekerja memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga angka pengangguran pun menjadi berkurang karena banyaknya terbuka lapangan kerja bagi masyarakat. Tenaga kerja yang bekerja di industri kopi bubuk di nagari Koto Tuo dari hasil bekerjanya para tenaga kerja bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga tamat SMA dan membiayai anaknya untuk pergi merantau. Para tenaga kerja juga membuka kedai-kedai kecil di depan rumahnya dari hasil bekerja di industri kopi bubuk ini. Tingkat kemakmuran masyarakat Nagari Koto Tuo yang bekerja sebagai pengusaha kopi bubuk dan tenaga kerja di industri kopi bubuk dapat dilihat dari kecukupinya kebutuhan hidup, banyaknya terbangun fasilitas seperti rumah dan tempat produksi yang layak, dan telah banyak masyarakat yang memiliki transportasi kendaraan modern (Khumaeroh & Puspitasari, 2019: 6-8).

KESIMPULAN

Salah satu daerah penghasil kopi bubuk di Sumatera Barat adalah Nagari Koto Tuo di Kabupaten Tanah Datar. Sebagian besar penduduk Nagari Koto Tuo bermata pencaharian sebagai pengusaha kopi bubuk. Awal munculnya Industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo ini dicetus oleh salah satu warga di Nagari Koto Tuo yang bernama Jarek. Penghasilannya sebagai seorang petani tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, kemudian Jarek mengolah biji kopi yang terdapat di kebun miliknya untuk diolah menjadi kopi bubuk menggunakan peralatan yang sederhana. Industri rumah tangga kopi bubuk yang dikelola oleh Jarek dan keluarganya berjalan baik sehingga perekonomian keluarganya semakin stabil. Masyarakat sekitar juga menyukai produk kopi bubuk yang diolah oleh Jarek dan keluarganya. Melihat kopi bubuk yang semakin digemari masyarakat dan keberhasilan Jarek mengembangkan usaha kopi bubuk, masyarakat sekitar juga turut mengolah biji kopi dari ladang mereka untuk diolah menjadi kopi bubuk. Keluarga terdekat Jarek juga ikut mengikuti jejak Jarek mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk. Lambat laun masyarakat sekitar semakin banyak memanfaatkan biji kopi mereka untuk dijadikan kopi bubuk yang dapat dijual di pasaran.

Perkembangan industri kopi bubuk dalam nagari di Nagari koto tuo terjadi pada tahun 1998, yang terlihat dari berkembangnya teknik produksi kopi bubuk. Peralatan produksi kopi bubuk pada awalnya menggunakan alat –alat yang sederhana, seiring berkembangnya waktu para pengusaha kopi mulai menggunakan mesin untuk

memproduksi kopi yang mana hal ini juga dapat meningkatkan jumlah produksi untuk dijual ke pasaran. Di tahun 2003 masyarakat atau para pengusaha industri rumah tangga kopi Koto Tuo mulai melakukan perizinan dagang agar produk yang dihasilkan aman karena telah memiliki izin sehingga pemasaran hasil produksi lebih luas walaupun hanya sebagian kecil yang mengurus perizinan dagang tersebut. Pada tahun 2005 produksi kopi bubuk pada periode ini mengalami keterpurukkan karena produksi terhambat akibat bahan baku produksi tidak mencukupi untuk membuat kopi bubuk. Hal tersebut terjadi karena perkebunan milik warga diserang hama tanaman yang mengakibatkan beberapa hasil kebun tidak berkualitas baik. Kemudian para pengusaha membeli biji kopi dari daerah lain serta ke daerah-daerah tetangga untuk memenuhi produksi kopi yang akan dijual kepada para konsumen. Pada tahun 2009 persaingan dari daerah lain mulai muncul, Industri kopi dari daerah lain ikut bersaing untuk menyaingi produk kopi bubuk dari industri rumah tangga Koto Tuo ini. Akibat dari persaingan tersebut industri kopi bubuk Koto Tuo mulai melemah dipasaran dan berhenti beroperasi di kota-kota besar. Hal ini terjadi karena merek kopi dari daerah lain memiliki strategi dalam memasarkan produk kopinya, sedangkan industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo ini tidak memakai strategi apapun.

Pada tahun 2010, pemerintah Nagari Koto Tuo mulai melirik industri kopi bubuk di daerah tersebut. Pemerintah setempat percaya bahwa industri ini dapat mengembangkan dan meningkatkan ekonomi daerah dan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Bersama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanah Datar pemerintah memberikan penyuluhan dalam program PNPM. Pada tahun –tahun berikutnya produksi kopi bubuk mulai dilakukan dengan menggunakan mesin. Mesin yang dipakai mulai dari mesin penggilingan kopi, perendangan kopi dengan alatnya, serta pengemasan kopi menggunakan mesin press. Awal tahun 2020 Indonesia dilanda virus baru yaitu Covid-19 sehingga sistem perekonomian Indonesia terkena dampak Covid-19 banyak perusahaan tutup, pasar tutup, toko-toko ditutup. Meskipun dengan kondisi demikian tidak berpengaruh bagi industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo. Kegiatan produksi kopi bubuk di Nagari Koto Tuo tetap beroperasi dengan baik. Berkembangnya usaha kopi bubuk pada tahun 2020 membuat pemerintah setempat mendukung perkembangannya untuk dapat dijadikan sebagai industri yang lebih besar nantinya. Pemerintah berupaya untuk menjadikan Nagari Koto Tuo ini menjadi wisata kampung kopi. Perkembangan industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo berdampak pada sistem penghidupan masyarakat. Dampak dari perkembangan industri kopi bubuk rumah tangga di Nagari Koto Tuo pada wilayah sekitarnya adalah penyerapan tenaga kerja dan pemenuhan berbagai kebutuhan penghidupan masyarakat setempat. Sebelum berkembangnya industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, masyarakat hanya mengandalkan bercocok tanam dengan padi dan berkebun sayur saja. Namun setelah berkembangnya industri rumah tangga kopi bubuk di Nagari Koto Tuo banyak masyarakat yang bekerja di industri rumah tangga kopi bubuk tersebut. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat terutama bagi para pelaku usaha dan para tenaga kerja adalah terbukanya lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian

keluarga, sehingga para pelaku usaha dan tenaga kerja mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Ramadhan. (2012). Analisis nilai tambah pengolahan buah kopi menjadi bubuk kopi luwak di desa temukaryan kelurahan padang temu kecamatan dempo tengah kota pagaralam
- Fadhila, A. (2002). “Dinamika Industri Rumah Tangga: Studi Kasus Perusahaan Kiniko Tabek Patah 1980-2000.” Skripsi, Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas
- Fahri, Y. (2016). Perkembangan Industri Kopi Aman Kuba di Desa Reje Bukit Kecamatan Bebesan Kabupaten Aceh Tengah. Universitas Negeri Medan
- Fernanda, Y. K. A., & AM. (2021). Analisis Ekspor Komoditas Kopi di Pasar Dunia. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis Dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya : Yogyakarta
- Halim, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 157–172. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/39>
- Karya Tani Mandiri Tim. (2010). Pedoman Budi Daya Tanaman Kopi. Bandung : Nuansa Aulia
- Khumaeroh, K., & Puspitasari, R. (2019). Pengaruh Keberadaan Home Industry Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2), 58–69. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5122>
- Koran Singgalang. (2016). No Title.
- Meryana. (2007). Skripsi : Daya Saing Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional. Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Pastianiasih, L. (2012). Pengolahan Kopi Instan Berbahan Baku Kopi Lokal Buleleng Bali (Campuran Kopi Robusta dan Arabika). Skripsi Teknologi Pertanian : Institut Pertanian Bogor
- Reswita. (2016). Pendapatan dan Nilai Tambah Usaha Kopi Bubuk Robusta di Kabupaten Lebong (Studi Kasus Pada Usaha Kopi Bubuk Cap Padi). *Agrisep*, 15(2), 255–261.
- Swastawan, I. P. E., Sudarma, I. M., & Ustriyana, I. N. G. (2019). Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Pengolahan Kopi Robusta BUMDes Tugu Sari, Desa Pajahan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 8(2), 144. <https://doi.org/10.24843/jaa.2019.v08.i02.p03>

Tarmidi, L. T. (1999). Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan, 1(4), 1–25. <https://www.bmeb-bi.org/index.php/BEMP/article/view/183/158>

Zed, M. (1983). Melayu Kopidaun: Eksploitasi Kolonial dalam Sistim Tanam Paksa Kopi di Minangkabau Sumatera Barat (1847-1908). Tesis. Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana Bidang Studi Sejarah Universitas Indonesia

Zed, M. (2000). Metodologi Sejarah

Wawancara dengan Mis, 27 November 2021

Wawancara dengan Bapak Ricki 22 April 2022 dan 11 Mei 2022

Wawancara dengan Hj Asma Pada Tanggal 17 Mei 2022

Wawancara Syamsu Animar Pada Tanggal 18 Mei 2022

Wawancara dengan Wati Pada Tanggal 17 Mei 2022